

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak, selama masa perkembangannya anak akan terus belajar dan membentuk diri. Hal tersebut juga tidak akan lepas dari peran orang tua dan keluarga, untuk membentuk kepribadian anak. Sodikin (2019) menjelaskan keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat, yang terdiri dari beberapa anggota seperti ayah, ibu, dan anak. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa semua anggota keluarga memiliki tugas dan perannya masing-masing, orang tua bertugas sebagai pendidik dan anak bertugas sebagai pendengar. Selaras dengan pendapat Rostin (2018) keluarga merupakan sekelompok individu-individu yang hidup dan tinggal bersama dalam satu rumah, individu-individu yang tinggal dan hidup dalam rumah tersebut juga memiliki ikatan perkawinan dan hubungan darah.

Pada keluarga yang mengalami kondisi *broken home* seringkali anggotanya sudah tidak utuh lagi. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Khoiroh, Arisanti, dan Maulidi (2022) bahwa keluarga *broken home* itu adalah keluarga yang tidak utuh, tidak rukun, atau sering terjadi pertengkaran.

Kondisi keluarga yang tidak utuh karena perceraian dipercaya dapat membuat komunikasi antara orang tua dengan anak-anaknya tidak dapat berjalan secara efektif. Sejalan dengan hasil penelitian dari Alwinda dan Setyanto (2021) perceraian dalam keluarga terbukti dapat merubah hubungan

komunikasi antarpribadi khususnya anak dengan orang tua, yang pada mulanya hangat menjadi renggang.

Secara umum kita tahu bahwa semua anggota keluarga itu memiliki kewajiban untuk saling menyayangi, saling menghargai dan saling mengerti satu sama lain. Komunikasi antar sesama anggota keluarga juga sangat penting dilakukan, pasalnya dengan komunikasi yang lebih *intens* antar sesama anggota dapat menciptakan keharmonisan dan mengurangi kesalahpahaman. Harjianto dan Jannah (2019) juga sependapat bahwa komunikasi yang tidak terjalin dengan baik dalam keluarga dapat mengakibatkan terjadinya sebuah perceraian, faktor tersebut juga dapat menjadi penyebab ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Selain itu, ada juga beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya sebuah perceraian antara lain seperti faktor ekonomi, faktor usia muda, faktor belum memiliki keturunan, dan adanya KDRT atau kekerasan dalam rumah tangga (Matondang, 2014).

Mempertahankan keharmonisan rumah tangga tentu bukan hal yang mudah, disadari atau tidak seringkali pernikahan dapat berujung pada perceraian karena muncul berbagai macam masalah. Ramadhani dan Krisnani (2019) menjelaskan bahwa perceraian merupakan berakhirnya hubungan suami istri yang diputuskan oleh hukum dan agama, karena sudah tidak ada lagi ketertarikan, rasa saling percaya dan kecocokan sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga.

Berdasarkan data kasus perceraian Badan Pusat Statistik (BPS), kasus perceraian di Indonesia tahun 2017-2021 telah meningkat sebesar 53%.

Laporan statistik Indonesia juga menunjukkan bahwa jumlah kasus perceraian pada tahun 2021 telah mencapai angka 447.743, artinya pada tahun tersebut terdapat peningkatan sebesar 53,50% dibandingkan dengan tahun 2020.

Terbukti dengan adanya tingkat kasus perceraian pada bulan Juni tahun 2021, yang menunjukkan bahwa telah terdapat 3,97 % juta penduduk akan melakukan cerai hidup. Namun angka ini hanya di ambil dari beberapa provinsi yang ada di Indonesia antara lain seperti; Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Sumatra Utara, Banten, NTT, Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan, dan Sumatra Barat. Angka di atas jika dihitung secara keseluruhan, maka akan setara dengan 1,46 % dari seluruh total penduduk yang ada di Indonesia, yaitu sekitar 272,29 juta jiwa (databooks.kadata.co.id). Selanjutnya dikutip juga dari data resmi Kementerian Agama Negara, kasus perceraian di Indonesia pada bulan Februari tahun 2022 menunjukkan telah terdapat 1.691 perkara cerai talak dan cerai gugat (Sipp-pa.negara.co.id).

Berdasarkan data tersebut angka perceraian di Indonesia menunjukkan peningkatan di setiap tahunnya. Anak-anak dengan orang tua bercerai seringkali menunjukkan perilaku-perilaku yang menyimpang. Misalnya saja pada penelitian Aziz (2015) subjek remaja yang berasal dari keluarga *broken home* diketahui sering menunjukkan perilaku-perilaku yang membuat guru merasa kesal dan banyak mengeluh. Perilaku menyimpang yang dimaksud disini adalah perilaku membolos, melanggar aturan sekolah, melawan guru, malas sekolah, malas belajar, tidak sopan, tidak berahlak, suka mencari perhatian dan suka mengganggu teman-temannya di sekolah.

Perceraian juga merupakan sebuah masalah sosial karena cenderung bertentangan dengan hakikat pernikahan. Namun kebanyakan dari pasangan lebih memilih perceraian sebagai solusi untuk menghentikan pertikaian dalam rumah tangga. Meskipun dapat menghentikan pertikaian, perceraian tetap memberkan dampak negatif bagi seluruh anggotanya, termasuk yang bersangkutan. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Johnsen, Litland, dan Hallstrom (2018) perpisahan orang tua dianggap dapat membuat anak menjadi lebih stres.

Perceraian orang tua juga diketahui dapat memberikan dampak bagi konsep diri anak termasuk anak remaja. Sukaidawati, Krisnatuti, dan Megawangi (2016) juga menyebutkan remaja dari keluarga cerai akan cenderung memiliki konsep diri negatif dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga utuh. Anak dengan orang tua bercerai akan terlihat kurang dewasa dalam bersikap, anak dari keluarga bercerai juga akan merasa bahwa hidupnya tidak berguna, selalu merasa kecewa, serta putus asa, kemudian jika dilihat dari kondisinya anak dari keluarga bercerai juga akan cenderung emosian, sulit bersosialisasi, dan selalu menyalahkan diri sendiri (Ardila dan Cholid, 2021).

Kemudian kita juga bisa melihat kebanyakan anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki kondisi pendidikan yang kurang baik dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki keluarga utuh. Nope, Oiladang, dan Samsuriady (2021) dalam penelitiannya juga sudah menjelaskan anak-anak dari keluarga bercerai memang tidak memiliki kondisi pendidikan yang baik.

Tahun-tahun awal perceraian kebanyakan anak akan mengalami krisis emosional, dan menjelang dewasa kebahagiaan yang akan didapatkan oleh anak juga akan semakin sedikit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga remaja yang berasal dari keluarga *broken home* ternyata memang menunjukkan kesesuaian, subjek dengan inisial MW cenderung tertutup dan kurang fleksibel dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosial. MW juga cenderung bermasalah dalam proses belajarnya seperti, malas untuk mengerjakan tugas dan malas untuk berangkat ke sekolah. MW juga menyatakan bahwa setelah ayah meninggalkan rumah dan perceraian terjadi, MW hanya tinggal dan hidup dengan paman dan juga bibinya (orang tua wali). Hal tersebut terjadi karena ibu harus fokus bekerja memenuhi kebutuhan kakak-kakak inisial MW, sehingga hak asuk MW diberikan kepada paman dan juga bibinya. Adanya kejadian itu membuat inisial MW merasa tidak dipedulikan, tidak diperhatikan, dan tidak diberikan kasih sayang lagi oleh orang tua kandungnya secara utuh. Sejalan dengan penjelasan dari orang tua wali kasih sayang, perhatian dan kepedulian yang diberikan oleh orang tua kandung memang sangat minim didapatkan oleh MW (*Wawancara, 16 Maret 2022*).

Hasil wawancara dengan subjek kedua juga menunjukkan adanya kesamaan, subjek dengan inisial GS memang cenderung memiliki emosi yang kurang stabil dan ini dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan oleh GS. Melalui hasil wawancara tersebut GS cenderung melakukan banyak kenalakan remaja seperti membolos, merokok, pergi dari rumah tanpa pamit, dan

memiliki hubungan yang kurang baik dengan ayahnya. Sejalan juga dengan hasil wawancara ibu kandung GS, setelah perpisahan terjadi dan ayah meninggalkan rumah GS cenderung kurang memiliki komunikasi yang baik dengan ayah kandungnya, bahkan ayah kandungnya hanya menghubungi ketika terdapat hal-hal yang penting (*Wawancara, 16 Maret 2022*).

Sejalan juga dengan hasil wawancara pada subjek ketiga, disini subjek dengan inisial NK juga pernah melakukan kenakalan remaja seperti ingin mengakhiri hidup, tidak memiliki semangat untuk ke sekolah, dan kurang memiliki minat untuk mengerjakan tugas. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di sekolah, menunjukkan bahwa NK memang kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya. Inisial NK juga menjelaskan setelah keluarganya mengalami perpecahan atau perceraian ibunya telah meninggalkan rumah dan inisial NK juga ditinggalkan sendiri dengan ayah kandungnya. NK juga merasa iri pada seluruh adik-adiknya, karena adik-adiknya masih mendapatkan perhatian dan masih tinggal dengan ibu kandungnya, sedangkan NK merasa tidak diinginkan oleh ibu kandungnya karena hanya NK yang ditinggalkan dan diminta untuk hidup dengan ayah kandungnya (*Wawancara, 17 Maret 2022*).

Segala sikap dan tingkah laku orang tua tentunya sangat memberikan pengaruh bagi perkembangan dan pembentukan konsep diri anak, sebab disini anak akan terus mengamati dan terus belajar dari hal-hal yang sudah dilakukan oleh orang tuanya. Penelitian yang dilakukan oleh Indrawati dan Rahimi (2019) menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja

adalah karena kurangnya fungsi dari keluarga. Jika keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka anak atau remaja akan lebih mudah untuk memperoleh pengertian tentang kewajibannya, hak-haknya, dan juga tanggung jawabnya.

Keluarga yang berfungsi dengan baik adalah keluarga yang secara hafiliahnya dapat memberikan dukungan, perlindungan, perhatian, dan kasih sayang pada anak. Pattiruhu, Rompas, dan Simak (2019) menjelaskan bahwa kasih sayang, perlindungan, dan dukungan merupakan bagian dari fungsi afektif dalam keluarga. Jika perhatian, kasih sayang, dan perlindungan tidak muncul dalam keluarga, maka artinya seluruh anggota keluarga tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Musafitri, dkk (2015) juga sependapat tidak terpenuhinya fungsi afektif dalam keluarga dapat memicu terjadinya kenakalan remaja, perceraian, dan juga masalah-masalah lain yang ada dalam keluarga.

Orang tua dari keluarga *broken home* pada kenyataannya memang kurang menunjukkan fungsi dan juga peranya pada anak. Didapat dari hasil penelitian Suryaningsih, Asriati, dan Imran (2020) orang tua dari keluarga *broken home* cenderung menunjukkan pola asuh yang kurang baik, karena orang tua cenderung memberikan kebebasan pada anak. Anak diperbolehkan untuk mengatur semua tingkah lakunya sendiri tanpa adanya kontrol, perhatian, teguran, dan arahan dari orang tua. Secara umum pada proses perkembangannya, anak sangat membutuhkan didikan dari orang tua, tujuannya agar anak tidak merasa kebingungan. Handayani (2017) dalam penelitiannya juga

mengungkapkan, siswa atau individu yang mendapatkan perhatian yang optimal dari orang tua akan memiliki konsep diri yang positif.

Secara ideal, perkembangan anak dan remaja akan optimal jika keluarganya cenderung harmonis serta apa yang dibutuhkan oleh remaja cenderung terpenuhi. Maulina dan Amalia (2019) menjelaskan bahwa keluarga yang berfungsi dengan baik adalah keluarga yang semua anggotanya dapat melakukan penyelesaian masalah, saling memberikan *support*, menjalin komunikasi yang efektif, dan mampu menghadapi tantangan yang ada. Berdasarkan adanya fenomena yang mendukung semua anggota yang berada dalam kondisi keluarga *broken home*, cenderung kurang menjalankan peran dan fungsinya masing-masing, termasuk orang tua. Sejalan dengan penelitian Lie, dkk (2019) terjadinya kondisi *broken home* menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan anak, seperti tidak adanya perhatian dan kasih sayang yang seharusnya didapatkan oleh anak dari kedua orang tua.

Keluarga yang tidak utuh dan tidak harmonis bisa dikatakan sebagai keluarga yang *broken home*. Alasannya karena keluarga yang *broken home* banyak mengalami peristiwa perceraian dan juga perselisihan. Wulandari dan Fuziah (2019) menjelaskan *broken home* itu adalah kondisi keluarga dengan orang tua bercerai, dan perceraian tersebut dapat disebabkan oleh peran dan kewajiban yang tidak muncul dalam keluarga. Berdasarkan penelitian Rofiqah dan Sitepu (2019) *broken home* juga dapat diartikan sebagai kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan seperti keluarga yang rukun, dan

sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran hingga berakhir pada perceraian.

Muniriyanto dan Suharnan (2014) menjelaskan tidak adanya keharmonisan dalam keluarga dapat membuat anak menjadi korban. Kita tahu bahwa keluarga yang mengalami *broken home* cenderung menunjukkan kondisi yang tidak stabil dan tidak harmonis, karena didalam keluarga tersebut akan banyak sekali konflik dan juga dan perselisihan yang terjadi. Berdasarkan hasil penelitian Yusuf, Erlina, dan Baharudin (2021) faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian adalah perselisihan, dan ini didasarkan oleh Putusan Nomor 17/Pdt.G/2021/PN.Tjk. Tanpa orang tua sadari, perselisihan dan pertengkaran, yang terjadi secara terus-menerus dalam keluarga, dipercaya dapat memberikan pengaruh bagi anak, termasuk anak remaja.

Sari dan Budisetyani (2016) menjelaskan perceraian yang disebabkan oleh konflik yang berkepanjangan dalam rumah tangga, dapat memberikan pengaruh bagi kondisi psikologis anak. Kondisi psikologis yang terganggu dapat memberikan pengaruh pada konsep diri anak, termasuk anak remaja. Yulianti dan Hardianti (2018) menjelaskan kondisi *broken home* atau perceraian orang tua memang dianggap dapat menghambat perkembangan konsep diri pada anak, anak juga dapat mengalami kesulitan dalam menemukan jati diri yang seharusnya dimiliki. Berdasarkan fenomena dan data tersebut maka dapat disimpulkan individu yang mengalami kondisi *broken home* dalam keluarganya, akan merasakan dampak yang membuat individu tersebut memunculkan sebuah reaksi.

Irawan, Asrina dan Yusriani (2020) juga menjelaskan setelah perceraian terjadi, akan muncul anggapan bahwa perceraian merupakan beban bagi remaja dan akhirnya hal ini dapat mempengaruhi psikis yang dimiliki. Saat psikis sudah mulai terganggu remaja akan mulai merasa rendah diri, sensitif, malu, dan akan menarik diri dari lingkungan sekitar. Nurasmu, dkk (2018) juga menjelaskan bahwa remaja yang mengalami korban perceraian, akan lebih mudah mengalami gangguan psikologis seperti stres, trauma, marah, dan murung.

Perceraian dalam keluarga juga dipercaya dapat membuat remaja memiliki konsep diri yang negatif, konsep diri negatif itu dapat berupa perasaan tidak disukai oleh orang lain, tidak mampu mengendalikan diri ditengah konflik, merasa putus asa, dan merasa terhambat saat berinteraksi dengan lingkungan sosial (Kasanah & Katli, 2018). Seperti yang kita tahu orang tua dan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Hadirnya orang tua dapat mempengaruhi proses pembentukan dan perkembangan konsep diri seorang anak, anak yang disia-siakan oleh orang tuanya akan memperoleh kesukaran dalam mendapatkan informasi tentang dirinya sendiri dan ini dapat menjadi penyebab anak memiliki konsep diri negatif (Saraswatia, Zulpahiyana dan Arifah, 2015).

Hurlock (2017) menjelaskan bahwa masa remaja dimulai dari usia 13-18 tahun. Individu yang telah memasuki usia atau masa ini akan mulai mengalami perpindahan, sehingga peran orang tua sangat dibutuhkan di masa ini. Yuliasari dan Pusvitasari (2020) juga sependapat masa remaja merupakan

masa perpindahan dari kanak-kanak menuju kedewasaan, pada proses perpindahan ini remaja telah mengalami perkembangan dari segi aspek maupun fungsinya. Individu yang mulai memasuki usia remaja seringkali belum menemukan identitas diri yang dimiliki, sehingga pada masa ini seorang individu dapat mengalami krisis identitas, individu yang mulai memasuki masa ini juga dapat mengalami kebingungan sehingga banyak individu yang tidak dapat menggambarkan keadaan diri yang sebenarnya atau konsep dirinya (Supratman, 2015).

Konsep diri itu tidak terlepas dari peran orang tua salah satunya seperti komunikasi Magta (2019) menjelaskan bahwa komunikasi efektif yang dilakukan oleh orang tua, dapat membuat anak memiliki konsep yang diri positif. Peran berupa didikan dari orang tua juga dipercaya dapat membantu anak membentuk konsep diri yang lebih positif, didikan tersebut dapat berupa perhatian, arahan, dan juga nasehat (Vona dan Aviory, 2020).

Konsep diri sebenarnya dapat didefinisikan sebagai persepsi individu mengenai dirinya sendiri, dan konsep diri dapat dibagi menjadi dua yang pertama adalah konsep diri positif dan yang kedua adalah konsep diri negatif. Uliyah dan Amin (2014) menjelaskan bahwa individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang berfungsi secara keseluruhan, maksudnya disini individu dapat melakukan penghargaan pada dirinya sendiri tanpa memunculkan syarat apapun. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif adalah individu yang tidak memiliki keakuratan pengetahuan

terhadap diri sendiri, harga diri yang dimiliki rendah serta harapan-harapann yang dimiliki juga cenderung tidak masuk akal.

Berdasarkan hasil penelitian dari Lubis (2017) remaja yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung memiliki konsep diri negatif. Konsep diri negatif itu dapat tercermin dari cara remaja mengambil sebuah keputusan yang cenderung tergesa-gesa, lebih merasa malu dengan kondisi keluarganya, lebih berlarut-larut dalam kesedihan, dan lebih sensitif terhadap sesuatu hal.

Penjelasan di atas juga memiliki kesesuaian dengan hasil wawancara peneliti dengan subjek pertama, peneliti menemukan bahwa keluarga yang tidak utuh membuat subjek dengan inisial MW menjadi lebih *minder* (tidak percaya diri) dan juga iri dengan kondisi keluarga orang lain. Orang tua wali juga mengungkapkan hal yang sama, setelah mengetahui kondisi keluarganya MW menjadi lebih malu dan pada beberapa kondisi MW juga merasa tidak percaya pada kemampuan yang dimiliki (*Wawancara, 16 Maret 2022*). Kemudian dari hasil wawancara dengan subjek kedua ternyata juga menunjukkan kesesuaian, disini subjek dengan inisial GS merasa kurang percaya diri pada kondisi fisiknya dan hal ini juga sudah diungkapkan oleh ibu kandungnya. GS juga mengaku bahwa ayahnya kurang memberinya perhatian dan kasih sayang, karena ada hubungan yang kurang baik antara GS dengan ayah kandungnya (*Wawancara, 16 Maret 2022*).

Sejalan dengan hasil wawancara pada subjek ketiga, disini subjek dengan inisial NK juga kurang menyadari akan kemampuan dan kelebihan yang dimiliki, NK terlalu fokus pada kondisi keluarganya yang sering

menimbulkan rasa sakit serta kurang memberinya perhatian. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru disekolah ternyata terdapat data yang mendukung, sebenarnya NK adalah anak yang cukup pintar akan tetapi NK tidak menyadarinya dan selalu fokus pada kondisi keluarganya yang kurang memberinya didikan, kasih sayang, dan perhatian (*Wawancara, 17 Maret 2022*).

Konsep diri pada seseorang secara umum dapat dibentuk melalui didikan orang tua dan juga interaksi dengan keluarga. Apabila hubungan dan komunikasi anak dengan orang tua kurang baik, maka konsep diri yang terbentuk dalam diri anak juga dapat mengarah pada konsep diri yang kurang baik. Asri dan Sunarto (2020) menjelaskan konsep diri pada seseorang, itu dapat diperoleh dari interaksi sosial. Gerungan (Pebriana, 2017) juga menjelaskan bahwa jenis interaksi sosial itu dapat berupa interaksi antar status, interaksi antar kepentingan, interaksi antar keluarga, dan interaksi antar persahabatan, untuk interaksi antar keluarga disini dapat berupa interaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan darah.

Efendi (2013) juga menjelaskan bahwa konsep diri adalah gambaran individu tentang dirinya sendiri yang dibentuk dari beberapa pengalaman yang diperoleh dari interaksi inidividu dengan lingkunganya. Pengasuhan orang tua diakui sebagai bagian dari proses interaksi, pola asuh orang tua merupakan cara untuk memberi perlakuan pada seorang anak misalnya seperti komunikasi, melakukan monitoring, mendisiplinkan, dan memberi dukungan. Hasil penelitian itu juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang

signifikan antara konsep diri dengan pola asuh orang tua dengan konformitas santri.

Sejalan dengan hasil penelitian Shintaviana dan Yudarwati (2014) yang menunjukkan bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri pada partisipan, faktor pertama adalah faktor keluarga dan faktor kedua adalah faktor lingkungan kerja. Namun sebagian besar partisipan dalam penelitian tersebut telah memilih lingkungan keluarga sebagai faktor utama dalam pembentukan konsep diri. Alasannya karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan organisasi yang utama dalam interaksi individu. Hasil dari penelitian itu juga menjelaskan bahwa saat individu mulai berinteraksi dengan lingkungan keluarga, individu akan mulai mendapatkan pendidikan yang dapat mendewasakan individu, kemudian lingkungan keluarga juga dapat memberikan banyak kontribusi bagi pembentukan konsep diri seseorang, salah satunya melalui didikan yang diberikan oleh lingkungan keluarga.

Hasil penelitian dari Hendri (2019) juga menunjukkan seorang anak yang mendapatkan perlakuan positif dari orang tuanya akan memiliki konsep diri yang positif, misalnya ketika seorang anak sedang melakukan kesalahan orang tua selalu mengarahkan, menasihati, dan memberikan pengertian, otomatis anak akan mengerti dan memperbaiki kesalahannya dengan cara-cara yang tepat. Konsep diri positif itu dapat berupa kualitas penyesuaian diri yang baik, tidak ragu dalam bertindak, berani mencoba, dan berani mengambil sebuah keputusan. Iriastuti (2022) juga menjelaskan keberfungsian keluarga

menjadi faktor paling penting dalam pembentukan konsep diri pada seseorang, keluarga yang harmonis akan membentuk konsep diri positif sedangkan keluarga *broken home* akan mengakibatkan konsep diri yang negatif.

Misalnya saja hasil wawancara dengan salah satu subjek remaja dengan inisial SK, disini inisial SK mengaku bahwa meskipun orang tuanya bercerai inisial SK masih mendapatkan perlakuan yang baik dari salah satu orang tuanya yaitu sosok ayah. Ayah inisial SK juga menjelaskan meskipun telah berpisah dengan instrinya, sosok ayah akan tetap memberikan dukungan dan selalu menjalin komunikasi dengan inisial SK, tujuannya agar inisial SK tidak merasa kesepian, kebingungan, atau kurang perhatian dari orang tuanya.

Berdasarkan informasi hal tersebut yang menjadi penyebab inisial SK tidak pernah menunjukkan perilaku-perilaku menyimpang seperti yang dilakukan oleh tiga remaja di atas, hasil dari wawancara juga menunjukkan bahwa inisial SK mampu menyesuaikan diri dan selalu memiliki keyakinan atas tindakan-tindakannya. Inisial SK juga mengaku meskipun orang tuanya bercerai inisial SK tidak akan memaksakan keadaan, inisial SK akan selalu menghargai keputusan dari orang tuanya, dan akan selalu menerima serta mencintai dirinya sendiri meskipun statusnya sebagai anak *broken home*. Inisial SK juga mengakui setelah perceraian terjadi inisial SK merasa lebih mandiri. (*Wawancara 22 Agustus 2022*).

Sejalan dengan penelitian Marsuq dan Kristiana (2019) keterlibatan pengasuhan dari ayah juga mempengaruhi hal-hal yang krusial bagi seorang anak termasuk konsep diri anak. Berdasarkan hasil penelitian dari Untari, Putri,

dan Hafidudin (2018) ternyata menunjukkan bahwa perceraian itu juga memiliki dampak positif, hasil dari penelitian itu menunjukkan bahwa setelah tahun pertama perceraian orang tua remaja cenderung terlihat lebih mandiri dan setelah melewati tahun kedua remaja juga cenderung mampu menerima perceraian atau perubahan yang terjadi, remaja juga akan mulai mencari cara untuk bertahan di situasi yang menurutnya sulit.

Hasil penelitian Apsarini dan Rina (2022) juga menunjukkan bahwa pola komunikasi dari orang tua tunggal juga dapat membentuk konsep diri yang positif bagi remaja. Percakapan dan konformitas tinggi yang dilakukan oleh orang tua tunggal dapat membentuk konsep diri positif pada remaja. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa anak yang masih mendapatkan peran dari salah satu orang tuanya dapat memiliki konsep diri yang positif.

Hasil dari penelitian Yani, Jumaidin, dan Saidin (2017) juga menunjukkan bahwa komunikasi antar *single parent* cenderung berperan aktif dalam pembentukan konsep diri anak, terlihat jika *single parent* mampu melakukan peran gandanya yaitu sebagai kepala keluarga dan sebagai pendidik atau guru. Hasil penelitian itu juga menunjukkan dukungan yang diberikan oleh *single parent* akan membentuk konsep diri positif bagi anak.

Sejalan dengan hasil penelitian Asilah dan Hastuti (2014) hasil dari penelitian itu menunjukkan bahwa terdapat 22 % remaja pada keluarga bercerai memiliki konsep diri negatif dan terdapat 78 % remaja pada keluarga bercerai memiliki konsep diri positif. Hasil korelasi dalam penelitian itu juga

menjelaskan bahwa pengasuhan afeksi sangat berhubungan positif atau signifikan dengan konsep diri remaja. Pengasuhan yang dipenuhi dengan kehangatan (afeksi) dan kasih sayang sangat berhubungan positif dengan konsep diri remaja.

Melalui penjelasan di atas kita bisa melihat bahwa sebagian besar anak atau remaja yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung kurang mendapatkan peran dari orang tuanya secara utuh. Sebelumnya juga sudah dijelaskan perpisahan, perceraian, konflik, dan kurangnya peran dari orang tua dapat membuat konsep diri yang dimiliki oleh remaja mengarah pada konsep diri yang negatif, sehingga disini peneliti ingin sekali mengetahui bagaimana konsep diri yang dimiliki oleh remaja yang berasal dari keluarga *broken home*, kemudian peneliti juga ingin sekali mengetahui proses konsep diri yang dimiliki oleh remaja yang berasal dari keluarga *broken home*, maka dari itu peneliti mengambil judul penelitian konsep diri pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home*.

Melalui judul ini peneliti akan mengangkat dua rumusan masalah yakni, bagaimana konsep diri yang dimiliki oleh remaja yang berasal dari keluarga *broken home* dan bagaimana proses konsep diri yang dimiliki oleh remaja yang berasal dari keluarga *broken home*. Proses utamanya peneliti akan melakukan wawancara dengan empat remaja yang berasal dari keluarga *broken home*, dan peneliti juga akan melakukan wawancara dengan orang terdekat remaja seperti orang tua, hal ini bertujuan untuk mendapatkan kesesuaian dan keakuratan data.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan tentang latar belakang di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Mengetahui konsep diri yang dimiliki oleh remaja yang berasal dari keluarga *broken home*.
2. Mengetahui proses konsep diri yang dimiliki oleh remaja yang berasal dari keluarga *broken home*.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memiliki manfaat bagi berbagai pihak, antara lain seperti ;

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait dengan konsep diri pada remaja *broken home*, selain itu penelitian ini nantinya juga diharapkan dapat bermanfaat bagi bidang psikologi dan bisa dijadikan salah satu acuan informasi khususnya pada psikologi pendidikan, psikologi klinis, dan juga psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Remaja

Penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan remaja dalam menciptakan konsep diri yang positif, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pengingat dan tolak ukur remaja dalam mengkondisikan diri.

b. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peneliti khususnya di bidang psikologi.
- 2) Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu bekal bagi peneliti untuk masuk ke dunia kerja.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan, sumber informasi dan bahan referensi pada penelitian selanjutnya.

D. Keaslian Penelitian

1. Keaslian Topik

Variabel penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah konsep diri pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home*, hal ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya berupa penelitian dari Fathonah, Hendriana, dan Rosita (2020) yaitu gambaran *self esteem* siswa dari keluarga *broken home* di SMAN 1 Ciwidey.

2. Keaslian Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori usia remaja dari Hurlock (2017) dan teori konsep diri dari Calhoun dan Acocella (Desmita, 2017) dengan aspek utama yaitu pengetahuan, pengharapan dan penilaian. Hal ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan Farid (2016) yang berjudul konsep diri *adversity quotient* dan penyesuaian diri pada remaja dalam penelitian itu

teori utama yang digunakan adalah teori konsep diri dari Burns (1993) dengan aspek penerimaan terhadap diri sendiri, rasa percaya diri, kemampuan diri, penampilan diri, dan interaksi sosial. Teori yang digunakan selanjutnya adalah teori *adversity quotient* Stoltz (2000) dan teori penyesuaian diri dari Runyon dan Haber (1984).

3. Keaslian Alat ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryati, dkk (2021) tentang *the application of crisis counselling in shaping the adolescent self-concept of the family broken home*, alat ukur yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah hasil wawancara konseling krisis dan dokumentasi praktis.

4. Keaslian Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam. Selain melakukan observasi dan wawancara dengan subjek penelitian, peneliti juga akan melakukan wawancara dengan orang-orang terdekat subjek. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tambahan dan kesesuaian dengan hasil wawancara subjek.

Hal tersebut berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Retnaningsih (2016) tentang Pengembangan konsep diri positif siswa *broken home* melalui konseling kelompok (Studi kasus pada siswa

SMP 2 Bantul Tahun Pelajaran 2015/2016). Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian eksperimen dengan pendekatan konseling realitas, yang dirancang menggunakan *post-test dan pre-test design*.

5. Keaslian Subjek penelitian

Teknik yang digunakan untuk memilih subjek dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pandangan peneliti tentang keadaan subjek, dimana dalam penelitian ini peneliti memilih subjek berdasarkan pada kriteria tertentu seperti subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 4 remaja yang berasal dari keluarga *broken home* dengan rentan usia 13-18 tahun. Berbeda dari penelitian Laksana dan Irani (2018) yang berjudul konsep diri dan keterbukaan diri remaja *brokem home* yang diasuh nenek pada penelitian tersebut subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *judgement sampling*, serta untuk jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah 2 remaja *broken home* yang masih berusia 12-14 tahun.

Berbeda juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Khotimah, dkk (2016) yang berjudul hubungan antara konsep diri akademik, efikasi diri, harga diri, dan prokastinasi akademik pada siswa SMP Negeri di Kota Malang dalam penelitian itu subjek yang digunakan adalah 393 siswa, yang diambil menggunakan metode *multistage random sampling*.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan yang terletak pada keaslian topik, keaslian teori, keaslian alat ukur, keaslian metode, dan keaslian subjek. Keaslian topik memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathonah, Hendriana, dan Rosita (2020). Keaslian teori memiliki perbedaan dengan penelitian oleh Hidayati dan Farid (2016). Keaslian alat ukur memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryati, dkk (2017). Keaslian metode memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Retnaningsih (2017), serta untuk keaslian subjek memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksana dan Irani (2018) dan Khotimah, dkk (2016), sehingga dapat dikatakan penelitian ini murni dan asli.